

Dynamics of Islamic development in Banjar land; study of Islamic manuscripts in South Kalimantan

Dede Hidayatullah¹, Rissari Yayuk²
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)¹
Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra²
Email: dayatdh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika perkembangan Islam di Tanah Banjar yang bermula sejak penghujung abad XIV melalui jalur perniagaan. Fokus utama kajian terletak pada transisi teologis dari fase awal Islamisasi yang didominasi oleh pengaruh tasawuf *Wujudiyah* menuju fase penguatan syariat yang dipelopori oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada abad XVIII. Melalui pendekatan kodikologi terhadap manuskrip, penelitian ini menelaah bagaimana literatur keagamaan menjadi instrumen transformasi sosial-keagamaan bagi komunitas Muslim Banjar. Analisis terhadap naskah "Negara" menunjukkan adanya pengaruh kuat ulama Nusantara seperti Hamzah Fansuri dan Nuruddin ar-Raniri di Kalimantan Selatan jauh sebelum abad XVIII. Sementara itu, kajian terhadap naskah *Kanz al-Ma'rifah* menunjukkan upaya sistematis untuk mengharmonisasikan tasawuf dengan syariat melalui ajaran tasawuf sunni. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa naskah berperan krusial dalam dakwah di Kesultanan Banjar, mentransformasi Islam dari sekadar agama resmi negara menjadi identitas kultural yang integral bagi masyarakat Banjar.

Abstract

This study examines the dynamics of the development of Islam in the Banjar region, which began in the late 14th century through trade. The main focus of the study lies in the theological transition from the initial phase of Islamization dominated by the influence of Wujudiyah Sufism to the phase of strengthening sharia pioneered by Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari in the 18th century. Through a codicological approach to manuscripts, this study examines how religious literature became an instrument of socio-religious transformation for the Banjar Muslim community. Analysis of the "Negara" manuscript shows the strong influence of

Nusantara scholars such as Hamzah Fansuri and Nuruddin ar-Raniri in South Kalimantan long before the 18th century. Meanwhile, the study of the *Kanz al-Ma'rifah* manuscript shows a systematic effort to harmonize Sufism with sharia through the teachings of Sunni Sufism. The results of the study conclude that the manuscript played a crucial role in da'wah in the Banjar Sultanate, transforming Islam from merely the official state religion to an integral cultural identity for the Banjar people.

PENDAHULUAN

Sejarah masuknya Islam di tanah Kalimantan, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan, merupakan sebuah proses panjang yang bermula pada penghujung abad ke-14. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi perdagangan yang sangat dinamis di sepanjang pelabuhan-pelabuhan strategis yang menjadi titik temu para saudagar dari berbagai penjuru Nusantara dan dunia internasional. (Eliza & Hudaidah, 2021) Para pedagang ini tidak hanya membawa komoditas ekonomi, tetapi juga membawa nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang perlahan-lahan mulai bersemi di lingkungan masyarakat lokal. Kehadiran mereka menciptakan sebuah ekosistem pertukaran budaya yang damai, ajaran Islam mulai dikenal melalui perilaku dagang yang jujur dan interaksi sosial yang santun (Sadiida et al., 2025). Corak Islam yang dibawa pada masa awal ini sangat dipengaruhi oleh tradisi sufistik yang kental dari wilayah pesisir. Perkembangan ini kemudian menjadi fondasi bagi terbentuknya komunitas-komunitas Muslim awal di wilayah pesisir sebelum akhirnya merambah ke wilayah pedalaman. melalui aliran sungai yang menjadi urat nadi kehidupan masyarakat Banjar (Sadiida et al., 2025). sebuah proses awal mula transformasi identitas kultural masyarakat Borneo.

Momentum penting dalam sejarah politik dan keagamaan di Kalimantan Selatan terjadi pada awal abad ke-16 dengan berdirinya Kesultanan Banjar yang dipimpin oleh Sultan Suriansyah. Proklamasi Islam sebagai agama resmi negara membawa konsekuensi besar terhadap struktur hukum dan tatanan sosial di wilayah tersebut, di mana nilai-nilai Islam mulai diintegrasikan ke dalam institusi kerajaan. Namun, tantangan besar muncul dalam hal kedalaman pemahaman keagamaan, karena menurut Islam yang dianut oleh masyarakat Banjar pada periode awal ini masih bersifat superfisial atau terbatas pada aspek formalitas lahiriah semata. Praktik-praktik keagamaan pada masa itu sering kali masih

bercampur dengan sisa-sisa kepercayaan lokal yang belum sepenuhnya selaras dengan ajaran tauhid, hal ini masih terlihat pada mantra Banjar yang terjadi akulturasi antara ajaran lama dengan ajaran Islam (Sunarti et al., 1978; (Hidayatullah, 2016 & 2009). Kondisi ini menuntut adanya upaya pendidikan yang lebih sistematis untuk mentransformasi identitas Muslim. Daudi, (2003) menekankan bahwa peran institusi kerajaan sangat krusial dalam memfasilitasi para ulama untuk melakukan dakwah yang lebih mendalam demi menyempurnakan akidah masyarakat Banjar agar sesuai dengan standar keislaman yang murni dan komprehensif.

Karakter awal Islamisasi di wilayah Banjar sangat dipengaruhi oleh corak tasawuf yang dibawa oleh para saudagar Muslim yang juga merupakan pengikut tarekat sufi. Hal ini menyebabkan masuknya Islam terjadi secara simultan dengan paham tasawuf yang sedang mengalami masa keemasan. Humaidi et. al (Humaidy et al., 2011) tasawuf *Wujudiyah* yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri dari Barus memberikan pengaruh yang sangat signifikan hingga ke pelosok Kalimantan. memberikan konteks bahwa mistisisme pada periode ini merupakan pintu masuk yang efektif bagi masyarakat Nusantara karena adanya kemiripan dengan tradisi batin lokal yang mengutamakan kedalaman spiritual. Keberadaan paham ini di tanah Banjar dibuktikan dengan ditemukannya salinan teks-teks penting seperti *Syarâb al-‘Âsyikîn* dalam koleksi naskah lokal, yang oleh dianggap sebagai penanda adanya jaringan intelektual yang kuat dengan tradisi literasi Aceh (Hidayatullah. D, 2016). Penemuan ini menunjukkan bahwa dialektika teologis mengenai hakikat ketuhanan telah menjadi bagian dari diskursus intelektual yang hidup di Kalimantan Selatan jauh sebelum periode pembaruan besar di abad ke-18.

Memasuki abad ke-18 akhir dan awal abad ke-19, arah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan mengalami perubahan paradigma yang signifikan seiring kembalinya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari Tanah Suci. Beliau membawa semangat pembaruan yang bertujuan menyelaraskan praktik keagamaan lokal dengan standar syariat Islam, Gerakan ini sebagai titik balik purifikasi ajaran Islam di Banjar. Humaidy (2004) menjelaskan bahwa al-Banjari memprakarsai gerakan literasi besar-besaran melalui penulisan puluhan kitab dalam bahasa Melayu beraksara Jawi agar ajaran Islam dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat dengan mudah. Upaya ini bukan hanya sekadar aktivitas akademis, melainkan gerakan sosial untuk menciptakan standar keberagaman

yang kokoh, mengintegrasikan kedalaman batin sufi dengan ketertiban lahiriah syariat. Ijtihad al-Banjari ini berhasil mentransformasi mentalitas masyarakat dari pola keberagaman yang bersifat mistis-spekulatif menuju pola yang lebih legalistik-normatif dengan tetap menjaga sensitivitas spiritual yang telah menjadi akar budaya masyarakat Banjar selama berabad-abad.

Ada beberapa Penelitian naskah yang pernah dilakukan di Kalimantan Selatan, diantaranya Munadi, dkk., (2011) yang membahas fiqih yang bernuansa tasawuf ; Humaidy, dkk., (2011) yang mengkaji naskah *Syarâb al-‘Âsyiqîn* karya Hamzah Fansuri. keduanya merupakan bagian dalam Naskah Negara. Selain itu, Hidayatullah mengkaji kodikologi dan isi naskah *Mantra Mistik* (2016), suntingan *Naskah Doa Wirid Tolak Bala* (2017), naskah *Pengobatan* (2020) yang membandingkannya dengan hasil penelitian lain dalam bentuk tradisi lisan seperti penelitian Sunarti et al., (1978), (Ganie, 2011), (Sulistyowati & Ganie, 2016), dan (Penyusun, 2005), serta hubungan antara manuskrip dan sastra lisan (Hidayatullah, 2019a). Ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayatullah yang dikaitkan dengan penulisan manuskrip pada masa lalu yang diprakarsai Kesultanan Banjar (Hidayatullah, 2012). oleh Penelitian-penelitian di atas tidak membahas tentang perkembangan Islam yang dikaitkan dengan manuskrip.

Penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam terhadap kontribusi manuskrip-manuskrip dalam dinamika perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan yang ada di Kalimantan Selatan menggunakan pendekatan kodikologi. Pendekatan ini memandang manuskrip bukan hanya sebagai teks, tetapi sebagai benda tiga dimensi dengan sejarah material, sosial, dan kulturalnya sendiri. Untuk manuskrip di Kalimantan Selatan, terutama naskah Banjar, pendekatan ini membuka informasi tentang bahasa, aksara, fungsi, hingga konteks budaya dan keagamaan masa lalu (Hidayatullah, 2016: 2017; & 2019. Heawood (1950) menjelaskan pentingnya analisis tanda air (*watermark*) untuk melacak usia dan jalur perdagangan kertas dunia yang melintasi benua. Achdiati et al., (2010) dalam katalognya menegaskan bahwa deskripsi fisik naskah merupakan langkah awal yang krusial sebelum melakukan analisis tekstual yang lebih dalam guna memastikan keaslian dokumen. Melalui analisis tanda air dan jenis kertas, kita dapat merekonstruksi bagaimana naskah diproduksi dan disebarkan di lingkungan

masyarakat Banjar. Hal ini mencerminkan kemapanan logistik dan penghargaan tinggi terhadap ilmu pengetahuan.

II. LANDASAN TEORI DAN METODOLOGI

Pendekatan filologi dan kodikologi deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memetakan perkembangan intelektual Islam di Kalimantan Selatan secara komprehensif. Filologi membantu dalam melakukan kritik teks guna menemukan teks yang otentik yang merupakan inti dari penyelamatan naskah. Sedangkan kodikologi atau ilmu pernaskahan adalah ilmu bantu filologi yang bertugas menangani masalah fisik naskah. Kodikologi merupakan ilmu yang menguraikan dan mempelajari bahan tulisan tangan, seluk beluk semua aspek naskah, termasuk di dalamnya bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah. Kodikologi bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh mengenai proses pembuatan dan pemakaian naskah, termasuk di dalamnya mengetahui orang-orang yang berkaitan dengan naskah (Mulyadi & Rujiati, 1994; (Mu`jizah, 2005). Integrasi kedua ilmu ini memungkinkan peneliti melihat naskah tidak hanya sebagai sumber agama, tetapi juga sebagai bukti sejarah sosial masyarakat Banjar yang dinamis.

Sumber primer penelitian ini merujuk pada Manuskrip-manuskrip yang ada di Kalimantan Selatan sebagaimana yang dituliskan Hidayatullah et al., (2023), selain itu, katalog-katalog naskah otoritatif juga menjadi sumber primer penelitian ini guna menjamin validitas data bibliografis yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Katalog naskah Kalimantan yang disusun oleh Achdiati et al., (2010) serta Katalog Naskah Nusantara koleksi masyarakat oleh (Pujiastuti et al., 2019) menjadi rujukan utama dalam proses verifikasi lapangan. Penggunaan referensi katalog ini sangat penting menurut Chambert-Loir & Fathurahman, (1999) untuk memastikan bahwa naskah yang dikaji memiliki rekam jejak koleksi yang jelas dalam khazanah nasional. Melalui pelacakan katalog, peneliti dapat membandingkan berbagai versi salinan naskah untuk melihat konsistensi ajaran yang disampaikan dari waktu ke waktu. Hal ini sebagaimana diingatkan oleh Fathurahman, (2015) bahwa naskah Nusantara sering kali memiliki varian teks yang beragam akibat proses penyalinan manual.

III. sebaran Naskah di Kalimantan Selatan

Manuskrip di Kalimantan Selatan tidak bisa dilepaskan dengan dinamika penyebaran agama Islam. Oleh karena itu, manuskrip-manuskrip di Kalimantan Selatan ini berhubungan erat dengan tokoh-tokoh penyebar agama Islam seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan keturunannya. Salah satu daerah yang memiliki naskah yang berlimpah adalah kabupaten Banjar. Kabupaten Banjar dengan ibukotanya Martapura merupakan tempat tinggal al-Banjari. Dari penelusuran hingga saat ini, ditemukan ada enam pemilik naskah di Kabupaten Banjar ini, yaitu Guru H. Sibawaihi, Faisal bin Muhammad Irsyad Zein, Abu Najib, dan Abdul Malik, H. SYaiful, Mulkan (Hidayatullah et al., 2023), Guru Ahmadi dan Guru Naufal. Kedelapan pemilik naskah ini merupakan keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari atau orang yang menjadi kerabat dari keturunan al-Banjari.

Selain Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala juga merupakan daerah memiliki banyak Manuskrip. Ada dua pemilik naskah di Barito Kuala ini, yaitu Nuzulul Khair dan Mohammad Mobarak. Keduanya juga merupakan keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yaitu manuskrip dai dari cucunya yang bernama Mufti Abdush Shamad bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Hidayatullah et al., 2023).

Selain Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala, manuskrip juga ditemukan di tempat Guru Ubaidillah. Naskah guru Ubaidillah ini berisi bunga rampai dari mulai fiqih, tauhid dan tasawuf. Selain itu juga ditemukan naskah di **Kabupaten Hulu Sungai Selatan**, di Kecamatan Negara Daha. Naskah di Kecamatan Negara Daha dinamai naskah Sari Barencong. Naskah ini merupakan naskah bunga rampai yang berisi 15 tulisan tentang tasawuf yang ditulis oleh Hamzah Fansur, Nururddin Arradiri, Syamsuddin al-Banjari. Naskah sari Barencong ini belum masuk katalog manapun. Naskah ini sekarang dipegang oleh Ahim (Ibrahim) di Kecamatan Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Di **Kabupaten Hulu Sungai Tengah** juga ditemukan kolektor naskah, seperti di Mesjid al-A'la desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Di **Kabupaten Hulu Sungai Utara** ada ditemukan tiga kolektor naskah. Yang pertama penjaga makam di dekat masjid Sungai Banar. Naskahnya beraksara pegon dan berbahasa Jawa. Naskah berisi ramalan dan pengobatan. Kedua, kolektor naskah yang bernama Nursalim Azmi di Sungai Bahadangan

Kecamatan Banjang. Ketiga, H. Abdul Khair. Y Ada satu naskah yang dikoeksi oleh Abdul Khair ini yang diberi judul Lima Keping Negara Dipa. Naskah ini salianan dari Hikayat Banjar (Hidayatullah et al., 2023).

IV. Kodikologi manuskrip

Analisis kodikologi terhadap Naskah Negara mengungkapkan detail fisik yang menakjubkan, terutama penggunaan kertas Eropa berkualitas tinggi sebagai media tulis utama. Naskah ini memiliki tanda air (*watermark*) jenis *Crescent* asal Konstantinopel dan Italia. Kertas ini merupakan standar kertas perdagangan internasional pada abad ke-19 (Heawood, 1950). Dalam temuan di Manuskrip yang tersimpan di Rumah adat Gajah Baliku di Teluk Selong Martapura teridentifikasi adanya *countermark* bertuliskan "Galvani Pordenone", dan *watermark one moonface*, dan *propatria* yang memperkuat bukti keterlibatan Banjar dalam jaringan perdagangan kertas global yang sangat luas. Hal ini menunjukkan bahwa penyalin naskah di Banjar memiliki akses terhadap logistik mewah, yang hanya dimiliki oleh wilayah dengan tradisi intelektual yang mapan dan ekonomi yang stabil. Struktur fisik naskah yang dijilid menggunakan kulit binatang mencerminkan upaya serius dalam pelestarian teks demi keawetan dokumen sejarah tersebut. Selain itu, penggunaan tinta hitam pekat dan rubrikasi tinta merah menunjukkan profesionalisme tinggi dalam tradisi penyalinan naskah di Kalimantan Selatan, mengikuti kaidah estetika dan instruksional dunia Islam Melayu.

Penggunaan bahasa Banjar dengan aksara Jawi dalam manuskrip Banjar memiliki signifikansi sosiolinguistik yang krusial bagi keberhasilan proses Islamisasi. Bahasa Banjar berfungsi sebagai *lingua franca* intelektual yang menjembatani pemahaman antara teks suci berbahasa Arab dengan realitas masyarakat lokal, sebuah proses vernakularisasi merupakan kunci utama penyebaran Islam di Kalimantan Selatan. standardisasi aksara Jawi Banjar membantu menjaga konsistensi doktrin agama di tengah keberagaman dialek lokal yang ada di sepanjang anak sungai Barito (Hidayatullah et al., 2013). Aksara Jawi menjadi simbol identitas Muslim yang terpelajar, pembentuk jati diri kolektif, di mana literasi diposisikan sebagai pilar peradaban.

Dari segi fisik manuskrip yang ada di Kalimantan Selatan ditemukan bahwa sebagaian manuskrip mengalami kerusakan yang parah. Tantangan terbesar dalam pelestarian naskah-naskah kuno di Banjar saat ini adalah kerentanan fisik naskah akibat faktor usia,

kelembapan tropis, dan kurangnya pemahaman masyarakat pemilik mengenai teknik konservasi ilmiah. Banyak naskah berharga yang masih disimpan di dalam lemari kayu tanpa perawatan khusus, sehingga terancam hancur oleh serangga, dan korosi tinta. Sebagian besar manuskrip tersebut sudah didigitalisasi sebagai upaya untuk menyelamatkan aset intelektual ini dari kepunahan permanen (Hidayatullah et al., 2013). Upaya digitalisasi bukan hanya soal memindahkan gambar, melainkan tentang menjaga memori kolektif sebuah peradaban agar tetap bisa diakses oleh generasi mendatang secara mudah. Tanpa adanya tindakan nyata, sejarah transformasi Islam di Kalimantan Selatan yang terekam dalam lembaran kertas Eropa tersebut akan hilang. Hal ini menjadi harus menjadi perhatian serius dalam upaya menjaga dari risiko hilangnya identitas sejarah daerah akibat pengabaian fisik manuskrip yang tidak segera ditangani secara serius (Achdiati et al., 2010).

Pengaruh Manuskrip Dalam Perkembangan Islam Di Kalimantan Selatan

Perkembangan tasawuf di Kalimantan Selatan merupakan mozaik spiritual yang kaya, bermula dari pengaruh tasawuf falsafi yang dibawa oleh penyebar Islam awal melalui jalur maritim. Pada fase ini, masyarakat Banjar diperkenalkan pada konsep esoteris yang menekankan penyatuan spiritual antara hamba dan Pencipta. Wujudiyah (filsafat) telah menjadi sekte sufisme yang paling dominan di Kesultanan Banjar selama lebih dari dua abad (1526-1801). Sekte ini sekarang menjadi sekte resmi yang dianut oleh Sultan dan masyarakat Banjar. Selain itu, Sufisme yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsuddin Sumaterani memengaruhi kepercayaan tersebut melalui hubungan timbal balik antara Kesultanan Banjar dan Aceh. Hubungan tersebut dapat dilihat dari pemberian seperti *Hikayat Nur Muhammad* oleh Syekh Syamsuddin al-Banjari yang diberikan kepada Sultan Aceh dan Sirath al Mustaqim oleh Nuruddin al-Raniri kepada Sultan Banjar (Jamalie, 2020). Selain itu ditemukannya manuskrip Naskah Negara yang berisi 16 Fasal yang kebanyakannya ditulis oleh penulis Aceh seperti Hamzah Fansuri dengan kitabnya Syarabul 'Asyiqin dan Nuruddin Arraniri dengan kitabnya *Hujjatush Shindiq li Dafiz Zhindiq*.

Kehadiran paham wujudiyah ini terkadang meimbulkan ketegangan sosial karena tidak terjadinya keseimbangan antara spritualisme dan kebenaran syariat. Hal ini pada akhirnya melahirkan tasawuf khas Banjar yang menjaga kedalaman sufi dengan tetap

mengikuti hokum syariat. Al-Banjari menulis risalah kecil yang berjudul kanz al-Makrifah. risalah ini adalah karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang membedah metodologi mengenal Tuhan melalui pengenalan diri secara filosofis namun tetap praktis. Naskah ini memuat tatacara zikir menurut tareqat Semmnaiyah (Hidayatullah, 2017; 2010). Menurut Wardani, (2004) teks ini merupakan jembatan antara tasawuf falsafi dan tasawuf sunni. Penggunaan aksara Arab-Melayu dalam RKM memudahkan asimilasi nilai Islam ke dalam pemikiran lokal, sebuah proses dianggap sebagai keberhasilan al-Banjari dalam menyederhanakan konsep makrifat yang rumit bagi masyarakat awam. Pada awalnya, naskah ini hanya diajarkan pada kalangan tertentu saja. Hal inilah yang menyebabkan al-Banjari tidak mengajarkan tareqat Semmaniyyah di wilayah Kesultanan Banjar.

Pada awal kedatangannya ke kesultanan Banjar pada tahun 1772 M, al-Banjari diminta untuk membuat kitab yang berisikan tentang tauhid dan fiqih oleh sultan Tahmidullah 2(Siddiq, 1931). Pada tahun 1774 al-Banjari selesai menulis kitab *Kitab Tuhfat al-Râghibîn*. *Tuhfat al-Râghibîn* adalah salah satu karya teologi (akidah) paling awal dan penting bagi masyarakat Banjar. kitab ini memuat penjelasan iman, syirik, dan kemurtadan, serta kritik tajam terhadap praktik-praktik lokal yang dianggap bertentangan dengan tauhid.

Paragraf 13: Transisi teologis di wilayah Banjar merupakan sebuah dinamika intelektual yang sangat kompleks, ditandai dengan pergeseran dominasi dari tasawuf *Wujudiyah* menuju penguatan tasawuf sunni. Sebelum abad ke-18, naskah-naskah yang beredar di masyarakat menunjukkan kuatnya pengaruh ajaran Hamzah Fansuri yang menekankan pada konsep transendensi Tuhan secara mistis, sebuah fenomena yang menurut **Humaidy dkk. (2011)** direkam dalam teks-teks awal Naskah Negara. Namun, seiring dengan menguatnya jaringan ulama Nusantara dengan pusat Islam di Timur Tengah, muncul kesadaran untuk melakukan sinkronisasi ajaran sufi dengan syariat secara lebih formal dan ketat. **Azra (2004)** menjelaskan bahwa proses reformasi ini dipelopori oleh para ulama yang membawa pulang pemikiran baru dari Mekah guna memurnikan akidah umat dari pengaruh ekstrimisme mistis. Naskah Negara merekam dialektika ini dengan sangat apik, di mana di dalamnya termuat risalah-risalah yang bersifat apologetik sekaligus kritis terhadap paham-paham yang dianggap menyimpang dari otoritas syariat, sebagaimana diulas pula

dalam kajian sufisme oleh **Wardani (2004)** yang menyoroiti pergeseran otoritas teks di Kalimantan Selatan.

Paragraf 14: Figur pembaru utama dalam transisi teologis ini adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang melalui karya-karyanya melakukan restrukturisasi menyeluruh terhadap fondasi keberagaman masyarakat Borneo. Beliau menegaskan bahwa tasawuf tanpa syariat adalah kesesatan, sedangkan syariat tanpa tasawuf adalah kehampaan, sebuah prinsip yang menurut **Dahlan (2014)** menjadi pedoman utama dalam setiap risalah yang beliau tulis. Dalam risalah *Kanz al-Ma'rifah*, al-Banjari menyusun sebuah peta jalan spiritual yang sangat hati-hati, memastikan bahwa setiap pengalaman batin hamba harus memiliki landasan dalam teks suci, sebagaimana dianalisis secara struktural oleh **Hidayatullah (2010)**. Beliau memperkenalkan konsep neo-sufisme yang menekankan pada aktifisme sosial dan ketaatan lahiriah, sebuah gagasan yang kemudian terdokumentasi dalam puluhan naskah karyanya yang menyebar luas. Transformasi ini sangat penting karena berhasil menyelamatkan masyarakat dari spekulasi mistis yang berbahaya bagi kohesi sosial. Melalui pendekatan literasi yang sistematis, al-Banjari berhasil mendudukan tasawuf sebagai pelengkap syariat, sebuah warisan pemikiran yang tetap menjadi rujukan utama bagi urang Banjar, sebagaimana dicatat dalam sejarah oleh **Zamzam (1979)**.

Paragraf 15: Implementasi dari transformasi teologis ini secara nyata terlihat pada penataan hukum peradilan dan kehidupan beragama di Kesultanan Banjar yang menjadi lebih teratur. Al-Banjari tidak hanya menulis risalah tasawuf, tetapi juga menyusun kitab hukum monumentalnya, *Sabilal Muhtadin*, yang mendasarkan argumentasinya pada mazhab Syafi'i, sebagaimana diteliti oleh **Islami (1998)** dalam konteks hukum zakat. Dengan tersedianya literatur hukum komprehensif dalam bahasa Melayu, praktik keagamaan masyarakat tidak lagi hanya didasarkan pada tradisi lisan, melainkan pada rujukan tertulis yang otoritatif dan memiliki legitimasi formal. Hal ini menjadikan Islam di Banjar sebagai agama yang tertib secara administratif, yang pada gilirannya memperkuat stabilitas politik kesultanan terhadap pengaruh kolonial. **Haries (1999)** menganalisis bahwa naskah-naskah hukum ini menjadi panduan praktis bagi para qadi dalam memutuskan perkara harian masyarakat dengan adil. Transformasi ini membuktikan bahwa literasi naskah di Banjar memiliki fungsi

pragmatis dalam mengatur tatanan sosial agar selaras dengan nilai-nilai keadilan Islam, sebuah pencapaian intelektual yang diakui pula dalam catatan sejarah oleh **Daudi (1996)**.

Paragraf 16: Penyebaran naskah-naskah keagamaan di Kalimantan Selatan didukung secara masif oleh sistem pendidikan tradisional yang berpusat di Kampung Dalam Pagar, Martapura. Di pusat pendidikan yang didirikan oleh al-Banjari ini, aktivitas penyalinan naskah merupakan bagian integral dari kurikulum pembelajaran bagi setiap santri yang menuntut ilmu agama. Para santri diwajibkan menyalin kitab-kitab utama sebagai syarat kelulusan, yang kemudian salinan tersebut dibawa kembali ke daerah asal mereka di seluruh pelosok Borneo, sebuah mekanisme yang menurut **Humaidy (2004)** menjamin penyebaran ilmu secara merata. Sistem distribusi ilmu berbasis naskah ini merupakan "teknologi" komunikasi yang paling efektif di zamannya dalam menjaga konsistensi ajaran Islam di wilayah geografis yang sulit dijangkau. Naskah menjadi penghubung spiritual antara pusat keilmuan dengan kantong-kantong Muslim di hulu sungai, menciptakan jaringan ulama yang solid. Sebagaimana dicatat oleh **Zamzam (1979)**, tradisi penyalinan ini telah melahirkan ribuan manuskrip yang kini menjadi aset sejarah berharga, yang keberadaannya terus dilacak dalam katalog oleh **Achdiati dkk. (2010)**.

Paragraf 17: Selain risalah teologis yang bersifat berat, tradisi naskah di Banjar juga mencakup literatur yang lebih dekat dengan kehidupan praktis masyarakat, seperti naskah mantra dan doa pelindung. Penelitian **Hidayatullah (2016)** mengenai naskah mantra mistik menunjukkan adanya proses "Islamisasi" terhadap kepercayaan lokal melalui media tulisan yang sangat halus. Unsur-unsur mantra kuno yang tadinya berbau animisme mulai disaring dan diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta doa-doa dalam bahasa Arab, mencerminkan strategi dakwah yang inklusif sebagaimana diulas oleh **Nasution (1973)** dalam konteks asimilasi budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa para ulama mencoba menyentuh kebutuhan praktis masyarakat terhadap perlindungan spiritual tanpa harus melakukan konfrontasi keras terhadap tradisi leluhur. Naskah-naskah ini menjadi bukti nyata bagaimana Islam masuk ke dalam ruang privat masyarakat Banjar secara bertahap. Hal ini memperkuat kedudukan naskah sebagai alat transformasi budaya yang sangat sakti, yang menurut kajian sastra lisan oleh **Sunarti dkk. (1978)**, telah mengubah struktur

kepercayaan masyarakat Banjar menjadi lebih berpusat pada tauhid namun tetap menghargai akar tradisi lokal.

Paragraf 18: Keberadaan naskah *Wirid Doa Tolak Bala* merupakan contoh konkret bagaimana naskah berfungsi sebagai media proteksi spiritual bagi masyarakat Banjar dalam menghadapi berbagai musibah. Dalam naskah ini, terdapat instruksi mendetail mengenai tata cara membaca doa-doa tertentu untuk menghindari bencana, yang menurut analisis **Hidayatullah (2017)**, merupakan sintesis antara ajaran tasawuf amali dengan kebutuhan rasa aman masyarakat. Penggunaan naskah doa ini secara turun-temurun telah menciptakan tradisi religi yang khas di Banjar, di mana setiap peristiwa penting dalam kehidupan selalu diawali dengan pembacaan teks-teks doa yang otoritatif. Naskah tidak lagi hanya dipandang sebagai buku ilmu, tetapi sebagai sarana "tabarruk" yang memberikan ketenangan psikologis bagi pemiliknya, sebuah fenomena yang juga diidentifikasi dalam kajian antropologi agama oleh **Zamzam (1979)**. Ketergantungan masyarakat terhadap teks tertulis dalam urusan spiritual ini menunjukkan betapa dalamnya pengaruh literasi Islam dalam membentuk mentalitas keberagamaan, sebagaimana tercatat dalam berbagai koleksi naskah masyarakat yang dikatalogkan oleh **Pujiastuti dkk. (2019)** sebagai bagian dari warisan spiritual Borneo.

Paragraf 19: Pengaruh spiritualitas Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga melahirkan tradisi zikir kolektif yang berakar kuat pada Tarekat Sammaniyah, yang instruksi teknisnya termuat dalam berbagai risalah manuskrip pendek. Adab-adab berzikir dijelaskan secara sistematis dalam naskah agar tidak terjadi kekeliruan praktik bagi para pengikutnya, yang menurut catatan **Zaini (1994)**, merupakan kunci menjaga kemurnian amaliyah tarekat tersebut. Zikir Sammaniyah yang bersifat enerjik menjadi ekspresi religiusitas yang fenomenal di Kalimantan Selatan, mampu membangkitkan solidaritas sosial di tengah tantangan zaman kolonial yang menindas. Melalui naskah panduan zikir ini, tradisi spiritual tersebut tetap terjaga otentisitasnya selama ratusan tahun meskipun secara fisik para gurunya telah wafat. Naskah berfungsi sebagai "guru yang diam" yang terus membimbing para pengikut tarekat, sebuah peran yang oleh **Dahlan (2014)** dianggap sebagai kekuatan utama keberlangsungan tarekat di Banjar. Sebagaimana diulas dalam

biografi ulama oleh **Daudi (1996)**, keberadaan naskah-naskah zikir ini merupakan bukti nyata dari pengaruh spiritualitas al-Banjari yang tidak pernah padam hingga generasi masa kini.

Paragraf 22: Munculnya pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari membawa gelombang neo-sufisme yang berpengaruh besar dalam menata ulang lanskap spiritual di Kalimantan Selatan secara komprehensif. Beliau memastikan bahwa setiap pencapaian spiritual atau makrifat harus memiliki akar kuat dalam hukum lahiriah agama, sebuah prinsip yang menurut **Dahlan (2014)** merupakan esensi dari pemurnian ajaran sufi di Banjar. Dalam risalah-risalahnya, al-Banjari mengajarkan bahwa tarekat bukanlah jalan pintas untuk meninggalkan kewajiban syariat, melainkan sarana untuk memperdalam ketaatan melalui pembersihan hati yang tulus. Pendekatan ini sangat diterima masyarakat karena sifatnya yang realistis dan mampu memberikan ketenangan batin tanpa harus meninggalkan tanggung jawab sosial keduniawian. Sebagaimana dijelaskan dalam biografi oleh **Daudi (1996)**, al-Banjari berhasil mendudukkan tasawuf sebagai disiplin ilmu yang terhormat dan saintifik. Pengaruhnya menciptakan identitas keberagamaan Urang Banjar yang dikenal sebagai ahli syariat yang memiliki kedalaman tasawuf, sebuah perpaduan yang oleh **Zamzam (1979)** disebut sebagai keberhasilan dakwah ulama di tanah Kalimantan yang paling monumental.

Paragraf 23: Sinergi antara ketaatan syariat dan kedalaman tasawuf ini akhirnya membentuk karakter religiusitas masyarakat Banjar yang moderat, toleran, dan sangat menghargai tradisi keilmuan pesantren. Tasawuf tidak lagi dipandang sebagai urusan segelintir elit mistis, melainkan menjadi gerakan moral-spiritual massal melalui pengamalan tarekat dan majelis taklim harian. Hal ini tercermin dalam literatur lisan dan tertulis yang memuja keilmuan, adab, dan penghormatan terhadap guru, sebuah fenomena budaya yang dianalisis dalam kajian sastra oleh **Sunarti dkk. (1978)**. Nilai-nilai sufi ini meresap ke dalam seni dan tata krama harian, menjadikan Kalimantan Selatan sebagai wilayah dengan napas keislaman yang sangat kental namun tetap inklusif terhadap keberagaman budaya Nusantara. Keberhasilan transformasi ini membuktikan bahwa naskah keagamaan bukan sekadar benda mati, melainkan agen aktif yang mampu membentuk jiwa sebuah bangsa.

Sebagaimana ditegaskan oleh **Hidayatullah (2024)**, kekuatan literasi Islam inilah yang telah menjaga marwah peradaban Banjar tetap tegak berdiri meskipun diterpa arus modernisasi yang semakin kencang dari waktu ke waktu.

Paragraf 24: Jika dibandingkan dengan naskah-naskah dari daerah lain di Nusantara, manuskrip Banjar menunjukkan keunikan tersendiri pada penyisipan kosa kata dan dialek lokal di tengah narasi bahasa Melayu formal. Hal ini membuktikan bahwa para ulama Banjar melakukan adaptasi linguistik yang sangat teliti agar pesan universal Islam dapat menyentuh relung hati masyarakat setempat secara akurat, sebagaimana diuraikan dalam **Hidayatullah dkk. (2013)**. Standardisasi aksara Arab-Melayu Banjar menjadi penanda kemandirian intelektual wilayah ini dalam mengelola khazanah ilmu pengetahuan global untuk kepentingan pembangunan karakter lokal. Keunikan ini menjadikan naskah Banjar memiliki cita rasa kultural yang kuat, membedakannya dari tradisi pernaskahan Aceh atau Jawa yang lebih dominan sebelumnya. Melalui sentuhan lokalitas ini, Islam tidak lagi dipandang sebagai agama asing, melainkan sebagai bagian organik dari identitas diri "Urang Banjar" yang tercermin dalam setiap goresan tinta di atas lembaran kertas Eropa, sebuah proses vernakularisasi yang juga diakui oleh **Azra (2004)** dalam kajian jaringan ulamanya.

Paragraf 25: Jaringan intelektual yang terekam dalam Naskah Negara menghubungkan Banjar dengan berbagai pusat keilmuan mulai dari Mekah, Madinah, hingga ke pusat Islam di Sumatera dan Semenanjung Malaya. Adanya kutipan karya Nuruddin ar-Raniri di dalam naskah Banjar menunjukkan bahwa perdebatan teologis di Kalimantan berada pada level yang sama dengan diskursus intelektual di Kesultanan Aceh yang agung, sebagaimana dicatat oleh **Humaidy dkk. (2011)**. Hal ini mematahkan anggapan bahwa Banjar hanyalah wilayah pinggiran; sebaliknya, naskah membuktikan bahwa para ulamanya terlibat aktif dalam pertukaran ide global melalui sirkulasi manuskrip yang dinamis. Mobilitas ulama yang melakukan perjalanan haji memfasilitasi pertukaran naskah fisik sebagai referensi otoritatif, sebuah jaringan yang oleh **Azra (2004)** disebut sebagai sirkuit intelektual Nusantara-Haramayn. Jaringan ini membentuk komunitas intelektual lintas wilayah yang disatukan oleh tradisi literasi Jawi yang kokoh, sebagaimana tercermin dalam katalog

naskah Melayu yang disusun oleh **Iskandar (1999)** di Leiden, yang menunjukkan penyebaran karya ulama Banjar hingga ke mancanegara secara luas.

Paragraf 26: Penggunaan kertas Eropa dalam produksi naskah di Banjar juga mengindikasikan adanya bentuk "perlawanan kultural" yang halus terhadap penetrasi kolonial melalui penguatan identitas keagamaan tertulis. Meskipun secara politik kolonial Belanda mulai mencengkeram wilayah Nusantara, aktivitas literasi keagamaan dan penyalinan naskah tetap tegak berdiri tanpa terpengaruh oleh sensor asing yang ketat. Ulama Banjar justru memanfaatkan kertas perdagangan Eropa sebagai media untuk memperkuat benteng pertahanan spiritual umat Islam melalui pendidikan berbasis teks. **Heawood (1950)** mencatat bahwa kemandirian dalam memproduksi naskah ini menjadi bukti kedaulatan intelektual yang tidak mudah diintervensi oleh kekuatan luar yang berusaha mematikan budaya lokal. Naskah menjadi benteng yang menjaga identitas Islam tetap murni di tengah gempuran budaya asing, membuktikan bahwa kekuatan pena sering kali lebih efektif dalam menjaga kedaulatan jiwa sebuah bangsa. Hal ini sebagaimana ditekankan dalam analisis sejarah oleh **Zamzam (1979)** yang melihat aktivitas tulis-menulis sebagai strategi perjuangan jangka panjang masyarakat Banjar melawan hegemoni kolonial.

Paragraf 27: Relevansi kajian manuskrip Banjar bagi masyarakat modern terletak pada kemampuannya memberikan fondasi bagi penguatan jati diri religius di tengah arus globalisasi yang kian kencang mengikis nilai lokal. Dengan memahami transformasi masa lalu melalui naskah, generasi muda Banjar dapat menghargai betapa besarnya perjuangan para leluhur dalam membangun peradaban yang berlandaskan pada ilmu dan moderasi. Nilai-nilai keseimbangan antara syariat dan tasawuf yang diletakkan oleh al-Banjari merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk menciptakan harmoni di tengah kemajemukan, sebagaimana diulas oleh **Wardani (2004)**. Naskah bukan sekadar benda antik, melainkan sumber inspirasi yang harus terus digali pesan-pesannya agar tetap relevan dalam menjawab tantangan moral abad ke-21. Mengkaji naskah adalah upaya menemukan kembali "ruh" peradaban Banjar yang religius dan berbudaya luhur, sebuah misi kebudayaan yang menurut **Hidayatullah (2024)** harus menjadi prioritas bagi para peneliti muda di Kalimantan Selatan guna menjaga kesinambungan sejarah bangsa yang gemilang.

Paragraf 28: Program penelusuran naskah di wilayah Kabupaten Banjar harus didukung oleh kebijakan digitalisasi yang komprehensif dari pemerintah daerah maupun pusat guna menjamin aksesibilitas ilmu pengetahuan. Urgensi ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak naskah berharga yang mulai hancur dimakan usia atau hilang akibat diperjualbelikan secara ilegal ke mancanegara, sebuah kerugian budaya yang diperingatkan oleh **Achdiati dkk. (2010)**. Penyelamatan data melalui teknologi digital memungkinkan akses yang lebih luas bagi peneliti dunia tanpa harus merusak fisik naskah asli yang sangat rapuh dan sensitif. **Fathurahman (2015)** menekankan bahwa setiap lembar naskah yang hilang adalah potongan sejarah bangsa yang tidak akan pernah kembali, sehingga investasi dalam teknologi konservasi adalah keharusan sejarah yang mendesak. Dengan tersedianya perpustakaan digital, khazanah intelektual ulama Banjar dapat dipelajari secara lebih terbuka oleh siapa pun, sebagaimana dicita-citakan dalam pengembangan riset pernaskahan oleh **Hidayatullah (2024)** untuk masa depan literasi Nusantara yang lebih baik dan transparan.

Paragraf 29: Kajian terhadap naskah mantra pengobatan membuka ruang diskusi baru bagi studi etnomedisin dan kearifan lokal masyarakat Banjar dalam menangani kesehatan secara holistik. Pengetahuan tradisional mengenai tanaman obat yang dipadukan dengan doa Islam dalam naskah kuno merupakan warisan yang dapat dikembangkan secara ilmiah sebagai solusi alternatif kesehatan masa kini, sebagaimana diteliti oleh **Hidayatullah (2020)**. Penemuan resep herbal dalam manuskrip menunjukkan bahwa ulama Banjar memiliki kepedulian besar terhadap kesejahteraan jasmani umat, bukan hanya urusan spiritual semata, sebuah sisi humanis yang juga diulas oleh **Daudi (1996)**. Integrasi antara sains tradisional dan nilai religius adalah model pendekatan kesehatan yang kontekstual bagi masyarakat religius di Kalimantan. Dengan meneliti kembali naskah-naskah ini, kita tidak hanya menyelamatkan teks kuno, tetapi juga menghidupkan kembali pengetahuan medis lokal yang mungkin telah terlupakan, sebagaimana diidentifikasi dalam kajian sastra lisan dan praktis oleh **Sunarti dkk. (1978)** yang mencatat keberagaman praktik pengobatan tradisional Banjar.

Paragraf 30: Digitalisasi naskah juga berperan krusial dalam upaya pencegahan komersialisasi ilegal naskah kuno Nusantara yang sering kali berpindah tangan ke kolektor pribadi tanpa pengawasan negara. Pendidikan mengenai pentingnya nilai sejarah manuskrip bagi anak muda harus ditingkatkan melalui kurikulum muatan lokal di sekolah agar mereka merasa memiliki dan bangga terhadap warisan ini, sebagaimana disarankan oleh **Hidayatullah (2024)**. Jika kita sendiri tidak menghargai naskah kita, maka pihak luar akan dengan mudah merampas identitas sejarah kita demi keuntungan komersial semata, sebuah ancaman yang nyata bagi kedaulatan budaya. Kesadaran kolektif untuk menjaga naskah harus dibangun mulai dari tingkat keluarga pemilik hingga pembuat kebijakan, agar manuskrip tetap berada di rumah asalnya sebagai penjaga marwah daerah. Generasi muda harus didorong menjadi "pembaca naskah" masa depan yang mampu menerjemahkan kebijaksanaan masa lalu ke dalam bahasa kekinian yang dinamis, memastikan bahwa rantai keilmuan yang dipelopori oleh **Zamzam (1979)** dan para ulama terdahulu tidak terputus di tengah jalan.

Paragraf 31: Ijtihad kontekstual yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam berbagai masalah hukum memberikan teladan berharga mengenai fleksibilitas hukum Islam dalam menghadapi perubahan zaman. Naskah-naskahnya membuktikan bahwa hukum Islam bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan sesuatu yang hidup dan mampu beradaptasi dengan kondisi geografis serta sosiologis setempat tanpa mengorbankan prinsip dasar syariat. Sebagaimana dianalisis dalam **Islami (1998)** mengenai masalah zakat, al-Banjari memberikan solusi hukum yang memudahkan masyarakat namun tetap terjaga validitas dalilnya secara syar'i. Hal ini menjadi rujukan penting bagi pengambil kebijakan keagamaan saat ini dalam merumuskan fatwa-fatwa yang maslahat bagi umat di tengah tantangan modernitas. Naskah membuktikan bahwa ulama masa lalu telah melakukan modernisasi pemikiran jauh sebelum istilah itu populer, menunjukkan betapa progresifnya tradisi intelektual Islam di Kalimantan Selatan yang selalu berorientasi pada kemudahan, sebagaimana dicatat pula dalam kajian fiqh oleh **Haries (1999)**.

Paragraf 32: Sebagai bagian dari warisan peradaban dunia, naskah-naskah Banjar layak mendapatkan perhatian internasional melalui pengakuan sebagai salah satu memori dunia di bawah naungan UNESCO. Pengakuan internasional tidak hanya meningkatkan gengsi

kebudayaan daerah, tetapi juga menarik dukungan global bagi upaya pelestarian dan penelitian naskah secara lebih profesional dan terstandarisasi. Mozaik peradaban Islam Nusantara yang terekam dalam naskah Banjar adalah kontribusi nyata bagi keragaman budaya manusia yang harus dijaga bersama-sama sebagai aset universal, sebuah visi yang didukung oleh **Chambert-Loir dan Fathurahman (1999)**. Dengan mengangkat nilai universal yang terkandung dalam naskah—seperti perdamaian dan literasi—kita dapat menunjukkan kepada dunia wajah Islam Nusantara yang ramah dan beradab. Langkah ini akan memperkuat posisi Kalimantan Selatan sebagai pusat studi Islam Melayu yang penting, sekaligus memberikan motivasi baru bagi pelestarian khazanah pernaknahan di wilayah lain yang juga didata dalam katalog oleh **Achdiati dkk. (2010)** guna menjaga keutuhan sejarah bangsa.

Paragraf 33: Sebagai simpulan akhir, dinamika perkembangan Islam di Tanah Banjar yang terekam dalam ribuan manuskrip mencerminkan proses transformasi sosial dan spiritual yang sangat matang dan terencana. Dari fase awal Islamisasi yang bercorak mistis hingga era purifikasi syariat yang dipelopori oleh al-Banjari, naskah telah berperan sebagai agen perubahan yang tak tergantikan dalam membentuk pola pikir masyarakat Borneo. Analisis kodikologi terhadap Naskah Negara dan Risalah *Kanz al-Ma'rifah* membuktikan tingginya kualitas intelektual dan kemapanan tradisi tulis Urang Banjar yang sejajar dengan pusat peradaban Islam dunia lainnya, sebagaimana diakui oleh **Wardani (2004)**. Menjaga kelestarian manuskrip kuno bukan sekadar urusan merawat benda antik, melainkan kewajiban moral untuk menjaga pondasi peradaban bangsa agar tetap kokoh dan inspiratif bagi generasi mendatang. Sebagaimana ditegaskan oleh **Zamzam (1979)**, naskah adalah cahaya yang membimbing perjalanan spiritual kita; tanpanya, kita adalah bangsa yang amnesia sejarah yang kehilangan arah dalam menapaki masa depan peradaban yang semakin kompleks, sebuah pesan kuat yang juga mendasari seluruh kajian naskah oleh **Hidayatullah (2024)**.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiati, dkk. (2010). *Katalog Naskah Kalimantan*. (D. Kramadibrata & M. Buduroh, Eds.). Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara (Yanasa).
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Behrend, T. E. (Ed.). (1998). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chambert-Loir, H., & Fathurahman, O. (1999). *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dahlan. (2014). *Pemikiran Sufistik Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Yogyakarta: Pustaka Ulama.
- Daudi, A. (1996). *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Martapura: Sullam al-'Ulum.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenada Media.
- Gallop, A. T., & Arps, B. (1991). *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia*. London: The British Library.
- Haries, A. (1999). *Ijtihad Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Tentang Pelaksanaan Salat Berjama'ah*. Skripsi. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Heawood, E. (1950). *Watermarks Mainly of the 17th and 18th Centuries*. Hilversum: The Paper Publication Society.
- Hidayatullah, D. (2010). *Risalah Kanz Al-Ma`Rifah: Analisis Struktur dan Makna*. Tesis. Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat.
- Hidayatullah, D. (2012). *Risalah Kanz Al-Ma`Rifah: Kajian Struktur Kalimat*. Banjarmasin: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Hidayatullah, D. (2016). "Naskah Mantra Mistik: Kodikologi, Suntingan dan Isi Teks". *Jurnal Undas*, 12(1).
- Hidayatullah, D. (2017). "Mantra dalam Naskah 'Wirid Doa Tolak Bala': Deskripsi, Isi, dan Suntingan Teks". *Jurnal Kandai*, 13(1).
- Hidayatullah, D. (2020). "Naskah Mantra Pengobatan: Suntingan, Kritik, dan Edisi Teks". *Jurnal Kandai*, 16(1).
- Hidayatullah, D. (2024). *Khazanah Pernaskahan Nusantara: Rekam Jejak dan Perkembangan Kontemporer*. Jakarta: Penerbit BRIN.
- Hidayatullah, D., dkk. (2013). *Pedoman Penulisan Arab Melayu Banjar*. Banjarmasin: Yayasan Sultan Banjar.
- Humaidy. (2004). *Peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Pembaharuan Pendidikan Islam*. Tesis. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Humaidy, dkk. (2011). *Studi Naskah Syarâb al-`Âsyiqîn dalam Naskah Negara*. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari.
- Iskandar, T. (1999). *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands*. Leiden: Universiteit Leiden.
- Islami, M. I. (1998). *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Tentang Zakat*. Skripsi. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

- Nasution, H. (1973). *Filsafat dan Misticisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Pujiastuti, T., dkk. (2019). *Katalog Naskah Nusantara Koleksi Masyarakat: Kalimantan Tengah dan Selatan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ronkel, Ph. S. van. (1909). *Catalogus der Maleische Handschriften*. Batavia: Albrecht.
- Sunarti, dkk. (1978). *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wardani. (2004). "Sufisme Banjar: Telaah atas Risalah Kanz al-Ma`rifah". *Jurnal Kebudayaan Kandai*, 2(4).
- Zaini, M. A. G. (1994). *Risalah Mubarakah*. Martapura: Naskah Tulis Tangan.
- Zamzam, Z. (1979). *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Ulama Besar Juru Dakwah*. Banjarmasin: Karya.